

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masyarakat modern saat ini yang serba kompleks sebagai korban produk kemajuan teknologi informasi dan industrialisasi mengalami banyak masalah sosial. Maka adaptasi atau usaha menyesuaikan diri terhadap tuntutan kemajuan zaman, sebagai masyarakat modern menjadi semakin sulit; Kesulitan melakukan adaptasi menyebabkan terjadinya kebingungan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka maupun konflik internal dalam batin sendiri yang tersembunyi dan tertutup. Sebagai dampaknya banyak orang mengembangkan pola pikir dan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum dengan melakukan perbuatan sekehendak hatinya demi memperoleh keuntungan atau mendapatkan kepuasan pribadi, tanpa memperdulikan apakah yang dilakukannya mengganggu dan merugikan pihak lain.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah, penyimpangan perilaku itu sering disebut dengan istilah kenakalan remaja atau kenakalan siswa. Kenakalan remaja atau kenakalan siswa digolongkan menjadi beberapa macam kenakalan yang berbeda-beda sifat dan jenisnya, dari yang sifatnya ringan sampai berat/besar; Biasanya tergantung dari latar belakang atau penyebabnya.

Masalah kenakalan anak dan remaja/siswa merupakan masalah besar dan perlu segera ditangani/diatasi, terutama kenakalan siswa di sekolah karena dapat

mempengaruhi siswa lain, sehingga akan memberi dampak yang luas terhadap jalannya proses belajar mengajar.

Adapun penyebab terjadinya kenakalan siswa pada umumnya disebabkan oleh bermacam-macam faktor penyebab, beberapa diantaranya adalah adanya permasalahan di lingkungan keluarga, karena kurang perhatian orang tua sehingga mencari perhatian di luar, ada yang karena keluarga broken home antara ayah dan ibu berpisah (cerai) kemudian ayah dan ibunya masing-masing telah menikah lagi kemudian anak tersebut ikut kakeknya, karena terlalu dimanja sehingga apa yang diinginkan selalu dituruti/kesampaian karenanya teman di sekolah atau tempat bermain dijadikan sasaran untuk melampiaskan kemanjaannya, adakalanya karena kecemasan dan konflik batin yang disebabkan ketidak mampuan menyesuaikan diri menghadapi perubahan yang serba cepat dan sulit diikuti, sehingga masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, ikut-ikutan masuk kelompok geng tertentu. Dan juga karena kurangnya pemahaman serta pengamalan terhadap ajaran agama yang di peluknya, dan masih banyak lagi penyebabnya.

Kenakalan remaja mempunyai dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, maka pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, diantaranya membentuk berbagai macam wadah guna menampung dan memberi tempat untuk mendapatkan kesibukan yang positif agar tidak ada waktu luang yang memberi kesempatan melakukan hal-hal negatif; Diantaranya karang taruna, kelompok belajar untuk penyetaraan paket B dan paket C, organisasi kepemudaan lainnya. Sedangkan di

sekolah diaktifkan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan lain-lain guna menanggulangi kenakalan siswa.

SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul, adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang tentunya tidak terlepas dari permasalahan kenakalan remaja/siswa, maka penulis mencoba ingin mengungkap permasalahan tersebut dan bagaimana upaya penanggulangannya serta bagaimana peran serta guru agama Islam di dalam penanggulangan kenakalan siswa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut dapat penulis rumuskan permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kenakalan siswa yang dihadapi di SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul ?
2. Apa saja problematika/hambatan penanganan untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul ?
3. Apa saja upaya pihak sekolah SMP Negeri 1 Piyungan dalam menanggulangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah tersebut telah tepat sasaran (efektif dan efisien)?
4. Apa saja peran guru agama Islam dalam penanggulangan kenakalansiswa dianggap benar ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam

menghadapi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Piyungan.

3. Untuk mengetahui upaya fihak sekolah SMP Negeri 1 Piyungan dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah tersebut .
4. Mengetahui apakah peran serta guru agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa telah sesuai dan supaya dapat meningkatkan perannya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama untuk SMP Negeri Piyungan Kabupaten Bantul tentang usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa.
2. Sumbangan pemikiran pengembangan pendidikan di masa yang akan datang berkaitan pentingnya usaha terpadu dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka akan penulis sampaikan hasil penelitian yang

Serupa dengan yang penulis lakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saefodin th 1997

” Peran Guru BP Dan Guru Agama Dalam Usaha Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten agelang ”

Kesimpulan dari hasil penelitian Saefodin

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di SMP Muhammadiyah Tempuran Kab.

Magelang adalah:

Meninggalkan kelas pada jam kosong, membolos, pacaran/surat-suratan, seragam tidak lengkap sesuai aturan, membuang sampoa tidak pada tempatnya, bertengkar dengan temannya, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah, bersepeda di halaman sekolah dan lain-lain.

2. Peran guru agama dalam hal ini adalah:

Ikut membina, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, karena dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma agama bahkan lalai melakukan perintah agama (Zakiyah Darajat, 1984, 80).

Guru agama disamping mempunyai tugas pokok mengajar, maka mempunyai tugas lain yaitu ikut membina siswa yang dalam masa-masa jiwanya bergejolak dengan memberi arahan dan mengisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti mengadakan latihan baca tulis al qur'an bagi yang belum bisa, lomba keagamaan, mengadakan peringatan hari besar keagamaan, mengadakan kegiatan latihan kurban pada bulan dhulhijjah, mengadakan pebiasaan sholat berjamaah dengan santapan rohani oleh siswa secara bergilir menjadi koordinator kegiatan peningkatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain. Selain yang disebut di atas masih banyak yang dapat dilakukan oleh guru agama sebagai perannya dalam usaha menanggulangi

- a. Saling memberi informasi antara guru agama dengan guru BP. dan wali kelas tentang kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Bekerja sama dengan guru BP dalam usaha memecahkan yang dihadapi oleh siswa supaya tidak sampai menimbulkan kerawanan.
- c. Bekerja sama dengan guru pembina OSIS untuk mengadakan kegiatan yang positif seperti lomba pidato, lomba baca puisi keagamaan pada waktu luang sehabis ulangan umum.
- d. Memberi bimbingan kepada siswa tentang pentingnya taat kepada peraturan sekolah dan ajaran agama.

3. Usaha-usaha penanggulangannya

- a. Menyuruh atau menganjurkan siswa agar selalu mentaati peraturan dan tata tertib, memanggil siswa yang berbuat kenakalan untuk diberi peringatan dan mengeluarkan siswa jika tidak mengindahkan peringatan.
- b. Memanggil dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar dengan menandatangani surat pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi dan siap menerima hukuman atas kesalahannya
- c. Memberi hukuman dan mengeluarkan siswa yang tidak bisa dibina lagi.

2. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Esti Pamungkas, th. 2003 dengan judul:

” Korelasi Antara Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Kenakalan Siswa SMU Negeri 1 Pengasih Kulonprogo ”

Dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk – bentuk kenakalan siswa

- a. Ringan: seragam tidak lengkap, ramai di kelas, tidak lengkap atribut, bicara tidak sopan di lingkungan sekolah.
- b. Sedang: terlambat, bolos, tidak ikut pelajaran yang tidak disukai, tidak masuk tanpa surat ijin.
- c. Berat: berkelahi, mencuri, merusak fasilitas sekolah, membawa senjata tajam, membawa gambar porno.

2. Faktor yang mempengaruhi :

Lingkungan keluarga, pergaulan., lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

3. Usaha-usaha penanggulangannya:

- a. Prefentif: Pencegahan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat dengan penciptaan suasana yang agamis.
- b. Kuratif : Menolong menyembuhkan gejala yang telah ada:
- c. Represif: Usaha tindakan untuk menindas, menahan dan menghalangi timbulnya kenakalan (Esti Pamungkas, 2003, hal 20-).

Dari kedua hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap sekolah menghadapi masalah tentang kenakalan siswa.
2. Jenis dan bentuk kenakalan siswa tidak jauh berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya yaitu tentang pelanggaran ringan seperti: membolos, seragam tidak lengkap, surat-suratan, merokok di lingkungan sekolah dll.
3. Peran guru agama: Selain tugas utama mengajar tapi juga memberi bimbingan dan pengarahan siswa serta mengadakan kegiatan kegiatan keagamaan.
4. Penanggulangan kenakalan siswa dengan cara: 1. Prefentif.

3. Represif.

Dari kedua penelitian tersebut di atas adalah membahas tentang kenakalan siswa dan cara penanggulangannya; Ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tentang persamaannya adalah: Sama-sama mengadakan penelitian tentang kenakalan siswa dan usaha penanggulangannya.

2. Sedang perbedaannya adalah: Pada skripsi ini penekanannya pada peran guru agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

Demikian tinjauan pustaka sebagai landasan/ referensi dalam pembahasan skripsi ini.

F. Kerangka Teoritik

Teori dalam penelitian adalah sangat penting, di sini teori dimaksudkan untuk menyatakan hubungan antara fenomena sosial maupun alam yang hendak diteliti; teori adalah rangkaian logis dari satu proposisi atau lebih”(Sofyan Effendi, Masri Singarimbun, 1984, 18).

Maka akan penulis sampaikan kerangka teori dalam skripsi ini sebagai berikut:

Kenakalan siswa

1. Pengertian

Kenakala berasal dari kata ” nakal ” yang artinya:1.suka berbuat kurang baik(tidak menurut, mengganggu dsb.terutama bagi anak-anak)2.buruk kelakuan(lacur,dsb.)

Kenakalan:1.sifat nakal; perbuatan nakal;2. tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku di suatu masyarakat.(Kamus Besar Bahasa Indonesia,BP,2003,772)

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa kanakalan adalah:

” Anak yang keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua, sering bertengkar, berkelahi, melakukan hal-hal terlarang, malas sekolah, tidak mau belajar dan lain sebagainya ” (Zakiah Darajat, 1969, 110).

Dr Kartini Kartono mengemukakan Kenakalan siswa adalah:

”Merupakan gejala sakit (psikologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian social, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang” (Tumrat, 2001, 8)

1. Dari beberapa teori yang dikemukakan tadi dapat disimpulkan bahwa ”kenakalan siswa ” Adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, seperti melanggar tata tertib, merokok, mencuri, menentang orang tua, naik kendaraan tanpa surat-surat, melanggar rambu lalu lintas, minum minuman keras dan lain sebagainya; Mereka melakukan tindak kenakalan yng berbeda-beda sesuai dengan penyakit psikologis yang mereka derita.

2. *Macam-macam kenakalan*

Banyak ahli mengemukakan tentang jenis-jenis/tipe kenakalan siswa yang ditinjau dari berbagai sudut pandang yang berbeda pula. Salah satu pembagian dari macam-macam kenakalan remaja/siswa dikemukakan oleh.Sutopo Sahid dalam buku ”Mengatasi Kenakalan Pelajar Dan Undang-Undang Narkotika” bahwa kenakalan siswa dapat dibagi menjadi 3 macam,yaitu:

- ”1. Kenakalan biasa
2. Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran/kejahatan
3. Kenakalan khusus(Sutopo Sahid, 1991, 16)”

1. Kenakalan biasa ialah: kenakalan yang dilakukan oleh pelajar sebatas

kenakalan oleh anak-anak pada umumnya, kalau di sekolah seperti melanggar tata tertib, umpamanya: Memakai pakaian seragam tidak lengkap, naik sepeda di halaman sekolah, tidak memakai topi waktu upacara karena ketinggalan, berolok-olok dengan teman sekelasnya dan lain lain.

2. Kenakalan yang menjurus kepada kejahatan; Kenakalan yang tidak hanya karena dia masih anak-anak namun sudah dikategorikan melakukan tindak kejahatan yang apabila dibiarkan akan berkembang dan membahayakan dirinya dan orang lain, jenis ini kenakalan yang sudah benar-benar kenakalan yang sudah diluar batas kewajaran, karena mereka di dalam melakukan kejahatan telah dipengaruhi oleh jiwanya yang dalam keadaan sakit, sebagai contoh: mencuri barang/uang milik keluarga atau milik orang lain, berkendara tanpa membawa surat-surat yang diwajibkan, mengancam, menganiaya orang lain, memalsu tandatangan, berjudi dan lain-lain.

3. Kenakalan khusus.

Adalah perbuatan yang mengarah kepada pelanggaran/kejahatan khusus; Mereka telah melakukan perbuatan pelanggaran bukan saja disebut kejahatan biasa, mereka telah melakukan pelanggaran di luar batas kewajaran, bukan saja merugikan orang lain namun juga merugikan dirinya sendiri. Disamping perbuatan yang dikategorikan kejahatan, namun juga masuk kepada kejahatan kesusilaan dan menyalahgunakan narkoba dan kejahatan berat lainnya.

3. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa

Perkembangan dan kemajuan yang pesat seperti sekarang ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat. Keadaan seperti ini akan menantang masyarakat termasuk di dalamnya pelajar/ siswa untuk dapat menyesuaikan diri dalam

Perkembangan dan perubahan sebagaimana disebutkan di atas mengakibatkan bertambahnya jenis-jenis pekerjaan di masyarakat, bertambahnya jenis-jenis pendidikan, berubahnya pola pikir dan berubahnya pola kehidupan akan bertambah berat pula beban hidup yang ditanggung oleh sebagian anggota masyarakat yang pada akhirnya banyak pula diantara mereka tidak sabar dan kemudian menempuh jalan pintas guna menunjukkan jatidiri dan mempertahankan harga diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Demikian pula yang dialami oleh pelajar/siswa mereka akan menghadapi berbagai masalah di lingkungan pergaulannya, baik masalah pendidikan, masalah sosial, masalah keluarga, masalah lingkungan dan masalah pribadi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan mereka.

Apabila tidak dapat menyesuaikan diri, maka mereka merasa rendah diri dan terasingkan dari lingkungan pergaulannya dan timbullah keresahan batin bagi dirinya dan akan menimbulkan kenakalan pelajar/siswa, seperti corat-coretdi tembok untuk menunjukkan jatidirinya, mencuri untuk memenuhi kebutuhan keuangannya, acuh tak acuh terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, membenci kepada setiap orang, mabuk mabukan, menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan terlarang sebagai tempat pelariannya.

Sebelum disampaikan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa, ada baiknya penulis kemukakan sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya:

” Setiap manusia yang dilahirkan itu dalam keadaan fithtrah(suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia orang yahudi, nasrani atau maiusi” (Salim

Maka dapat dipahami bahwa anak yang baru lahir itu dalam keadaan fithrah/suci yang berarti condong kepada kebaikan seperti condongnya tumbuh-tumbuhan yang tumbuh ke atas, maka bagaimana jiwa anak berkembang tentunya searah dengan bagaimana dirinya merespon terhadap pengaruh dari luar.

Sebagai contoh sebatang pohon yang tumbuh di tanah yang subur dan terkena sinar matahari langsung, maka pohon tersebut akan tumbuh cepat besar dan lurus karena tanpa hambatan, apalagi ditunjang dengan pupuk yang cukup; Lain halnya pohon yang ditanam pada tanah yang tandus karena berdekatan dengan padang ilalang yang luas dan terus menerus di terpa angin, maka tumbuhnya akan terhambat dan tidak akan menjadi lurus karena terpaan angin tersebut. Begitu pula keadaan jiwa manusia yang pada dasarnya manusia itu telah dibekali oleh sang Pencipta dengan akal dan hati nurani yang baik, namun dalam perkembangannya antara satu orang dengan lainnya berbed-beda karena keadaan dirinya termasuk dalam perkembangan fisiknya. Pada dasarnya dan pada umumnya pengaruh yang buruk itu lebih mudah direspon dari pada yang baik; Oleh karena itu menurut sabda Nabi bahwa beliau diutus adalah untuk menyempurnakan ahlak yang mulia. Dengan demikian tugas nabi yang utama adalah membuat selalu lurus terhadap perkembangan jiwa yang sesungguhnya telah baik.

Adapun secara garis besar penyebab kenakalan siswa dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

a. *Faktor internal*

Faktor internal atau factor indogen berlangsung lewat *internalisasi diri* yang tidak benar oleh siswa dalam menanggapi melieu sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari

proses belajar dalam bentuk ketidak mampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Dengan kata lain siswa melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan masabodoh, acuh tidak acuh terhadap keadaan lingkungan, agresi, pendek pikir (cepat bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu) dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum-hukum formal, diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berbuat onar, berkelahi masal dan sebagainya.

Ada beberapa faktor internal yang menyebabkan kenakalan siswa antara lain:

1. Reaksi frustrasi negatif.

Semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya kehidupan masyarakat sekarang, semakin banyak pula remaja/siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, kemudian menjadi frustrasi, konflik terbuka baik internal maupun eksternal, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan; Apalagi ditambah semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial/masyarakat yang mereka anggap melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang munggebu-gebu. Sebagai penyaluran bagi kecemasan dan ketegangan batin tersebut, siswa lalu mengembangkan pola tingkah laku agresif dan eksplosif. Kemudian terjadilah aksi-aksi bersama, dalam kelompok-kelompok, saling bahu membahu dan berkelahi antar sekolah dengan menampilkan inti permasalahan batin

hantam dan perkelaian antar sekolah dengan menampilkan inti permasalahan batin sendiri, yaitu dorongan untuk menampilkan egonya yang terasa lumat “ter injak-injak “dan hanyut tidak berarti di masyarakat.

Beberapa reaksi frustrasi negatif yang dapat menyebabkan siswa menjadi salah ulah adalah:

- a. *Agresi*, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku gila-gilaan dan sadisme.
 - b. *Regresi*, yaitu reaksi perimitif, kekanak-kanakan, infantile tidak sesuai dengan tingkat usia anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.(Kartini Kartono,1998,110)
 - c. *Fiksasi*, yaitu peledakan pada polah tingkah laku yang kaku, stereopitis dan tidak wajar.
 - d. *Rasionalisasi*, yaitu cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat esuatu yang tidak rasional menjadi rasional.
2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada siswa gangguan ini dapat berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu.
- Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengelolaan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali.
3. Gangguan berfikir dan intelgensi pada diri siswa.

Siswa yang sehat pasti dapat membetulkan kekeliruan diri sendiri dengan jalan berfikir logis dan mampu membedakan fantasi dan kenyataan. Sebaliknya orang

orang yang terganggu jiwanya akan memperlakukakan pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah, bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan kekerasan dalam menanggapi segala kejadian.

Intelegensi atau kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara cermat, tepat, efisien alat-alat bantu berfikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Maka intelegensi dapat diartikan pula sebagai potensi mawas situasi dengan cepat dan cermat.

4. Gangguan perasaan Emosional Pada Siswa.

Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan memegang peranan penting, bahkan primer. Karena itu memperhatikan perasaan anak remaja yang tengah berkembang juga perasaan orang lain adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan manusiawi mereka.

Gangguan-gangguan perasaan ini antara lain berupa:

- a. Inkontinensi emosional
- b. Labilitas
- c. Ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan
- d. Ketakutan dan kecemasan
- e. Perasaan rendah diri

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa adalah

sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak.

Dari factor ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- a. Rumah tangga berantakan
- b. Proteksi berlebih dari orang tua
- c. Penolakan orang tua
- d. Pengaruh buruk dari orang tua

2. Faaaktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi buruk ini antara lain bangunan sekolah yang tidak representatif atau tidak memenuhi persyaratan; Tanpa halaman bermain/berolah raga yang cukup luas, minimnya sarana dan fasilitas belajar, dekat sarana umum, seprti pasar, pabrik, terminal dan kurangnya fentilasi, sanitasi lingkungan yang buruk dan lain sebagainya. Semua keadaan ini tidak menyenangkan dan tidak nyaman untuk belajar siswa.

3. Faktor Melieu

Melieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak/siswa. Lingkungan sekolah berupa pusatkeramaian seperti pasar, terminalk, mall, lokalisasi dan sebagainyaakan sangat besar pengaruhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, sebagai contoh suara teriakan obah dan pedagang obralan yang kadangkala

diselipi dengan kata-kata yang tidak pantas didengar anak maka akan mengganggu konsentrasi siswa apa lagi bila sedang ulangan atau ujian.

Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang yang berlatar belakang kehidupan/kepribadian yang buruk seperti lokasi/pelacuran, pasar, terminal yang kemungkinan sebagian siswa yang sekolah disitu juga berasal dari kelompok sosial yang membawa bekal kepribadian dan perilaku yang buruk yang berpengaruh terhadap cara-cara penyelesaian masalah, umpamanya dengan kekerasan, ancaman-ancaman atau intimidasi sehingga akan mengganggu kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar serta bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada anak yang sedang masa peralihan dari anak ke remaja yang masih labil jiwanya. Maka lingkungan sekolah harus diusahakan agar tidak berpengaruh buruk terhadap siswa.

4 Faktor agama.

Agama, dalam hal ini adalah setiap sistem kepercayaan selalu mengsumsikan kemutlakan, setidaknya berkenaan dengan pokok-pokok ajarannya. Sebab dengan kemutlakannya itu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kepastian yang tinggi dan dengan kepastian itulah agama berfungsi sebagai pegangan atau tuntunan.

Dengan agama fitrah manusia dituntun menuju arah yang benar, sehingga jiwa sang anak akan berkembang sesuai dengan harapan orang tua pada umumnya. Sedangkan tanpa penanaman ajaran agama terhadap anak, maka perjalanan perkembangan jiwa anak akan dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang datang dari

Agama, dalam hal ini agama Islam, apabila dihayati dan diamalkan dengan benar, akan memberi dampak yang sangat bagus; Begitu pula pendidikan agama apabila ditanamkan kepada anak didik/siswa sejak dini terutama keteladanan dari orang tuanya, maka mereka akan menjadi taat kepada ajaran agama, yang berarti anak akan terhindar dari kenakalan remaja/siswa.

4. *Upaya penanggulangan kenakalan siswa*

Kenakalan sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku pelanggaran/kejahatan. Anak-anak dibawah tujuh tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk berbuat kriminal, mereka tidak memahami arti kejahatan. Oleh karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu kejahatan yang dilakukannya; Maka tindakan yang dimasukkan ke dalam kenakalan remaja/siswa yaitu: kelompok anak-anak yang berusia 8-12 tahun atau lebih/usia menjelang dewasa.

Adapun usaha yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa antara lain yaitu:

a. Memantapkan pelaksanaan pendidikan agama.

Pelaksanaan pendidikan agama hendaknya ditanamkan sejak dini; Pendidikan agama hendaknya bukan hanya diberikan secara teori, namun harus dengan praktek dan selalu dipantau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak yang tertanam pada dirinya ajaran agama yang dipeluknya, dia akan taat menjalankan agamanya atau menjadi anak yang sholeh, anak yang sholeh selalu terdorong untuk berbuat kebajikan serta berusaha untuk mengamalkan perbuatan yang terpuji serta akan meniauhi perbuatan-perbuatan yang tercela yang

bertentangan dengan ajaran agamanya. Nabi bersabda " Agama adalah bagi orang-orang yang baik budi pekertinya".

b. Keteladanan guru dan kepala sekolah

Keteladanan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa; Dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang berbunyi: "Ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani, hendaknya menjadi pedoman dalam mendidik dan mengajar" (Sutopo Sahid, 1991,19). Di sekolah guru/kepala sekolah bagi siswa adalah merupakan sosok figur yang selalu diperhatikan dan selalu ditaati, sehingga banyak siswa yang lebih menuruti/taat kepada gurunya dari pada orang lain termasuk orang utanya sendiri; Oleh karena itu guru hendaknya selalu menjaga dirinya agar tetap menjadi orang yang pantas untuk digugu dan ditiru oleh siswanya. Dengan demikian karena keteladanan itulah guru/kepala sekolah akan bisa lebih mudah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa.

c. Mentaati tata tertib

Tata tertib dibuat untuk menjadikan sekolah menjadi tertib; Oleh karena itu pelaksanaan tata tertib hendaklah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi terhadap semua pihak dalam lingkup keluarga besar sekolah, supaya semua dapat mengamankan berlakunya tata tertib tersebut, termasuk keteladanan guru, pegawai staf TU dan kepala sekolah, disamping itu perlu ada tindakan tegas/ hukuman bagi yang melanggar dan perlu kiranya dibuat tabel poin pelanggaran sebagai kredit kumulatif untuk menentukan langkah yang perlu diambil guna alasan memanggil walinya.

d. Mencegah jam kosong

Sekolah yang sering terdapat kekosongan jam pelajaran dapat mengakibatkan terjadinya kerawanan, siswa akan berkeliaran di luar kelas dapat mengganggu kelas lain, di samping itu akan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat hal-hal yang tidak terpuji menjurus kepada kenakalan, umpamanya: corat-coret meja, kamar mandi dan perbuatan kenakalan lainnya. Untuk itu apabila ada guru yang mendapat tugas ke luar atau ada kepentingan yang harus dilaksanakan dengan terpaksa meninggalkan kelas, maka harus memberi tugas kepada siswa yang cukup sesuai jumlah jam pelajarannya dan ditunggu/diawasi oleh guru jaga, sehingga para siswa tidak ada waktu luang yang memberi kesempatan untuk berbuat negatif.

e. Mengefektifkan peran guru agama.

Guru agama di sekolah biasanya diberi tugas sebagai pembina ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Oleh karena itu guru agama perlu lebih aktif berperan dalam upaya menaggulangi kenakalan siswa di sekolah. Banyak yang dapat dilakukan oleh guru agama, sebagai contoh: mengadakan pembiasaan keagamaan (sholat berjamaah. Pen.), mengadakan lomba keagamaan setiap tahun, mengadakan bakti sosial dalam rangka peringatan hari besar keagamaan, mengadakan pelatihan baca-tulis alquran bagi siswa yang belum lancar membaca alquran, latihan khotbah bagi siswa laki-laki dan seterusnya.

f. Mengadakan hubungan dua arah antara sekolah dan siswa

Sekolah perlu membuka dialog antara pihak sekolah dengan siswa; Bisa dilakukan pada setiap akhir semester atau pada kesempatan tertentu dan bisa juga

dipasang kotak saran yang ditujukan kepada sekolah secara umum atau ditujukan kepada guru tertentu demi kebaikan dan kemajuan sekolah.

g. Mengadakan kerja sama antara sekolah, wali murid dan instansi pemerintah setempat.

Dalam waktu satu tahun sekolah minimal mengadakan pertemuan dengan wali murid dua kali, yaitu pada waktu penerimaan raport semester I dan semester II, atau bahkan lebih dari dua kali pertemuan; Pada kesempatan tersebut pihak sekolah dapat berbicara tentang kenakalan siswa yang perlu diwaspadai oleh para orang tua, sebab bagaimana pun siswa perlu selalu di pantau karena usia mereka jiwanya masih labil dan mudah terpengaruh dari luar. Disamping itu bagaimanapun keadaannya orang tuanya adalah kebanggaan bagi mereka, maka orang tua di rumah adalah merupakan cermin dan panutan bagi anak-anaknya, oleh karena itu sangatlah perlu sekolah bekerja sama dengan mereka, karena merekalah yang lebih tahu tentang keadaan diri anak-anaknya. Di samping hal tersebut di atas perlu mengundang nara sumber, bisa dokter atau polisi untuk memberi informasi tentang bahaya kenakalan remaja dan bahaya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba).

G. Metode Penelitian

Metode "adalah merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu"(Winarno Surahmat, 1990,131).

Metode penelitian yang dimaksud adalah metode yang dipakai untuk mencari dan mengolah data dalam menyusun skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penulisan ini adalah: menggunakan metode penulisan diskriptif kualitatif yakni melakukan penelitian dan menganalisa data tanpa angka-angka hanya berupa kalimat atau kata-kata, dianalisa dengan mengumpulkan data, menyusunnya, menganalisa dan menjelaskan hasilnya. Untuk melengkapi metode ini dengan menggunakan teknik berfikir induksi dan deduksi.

2. Sumber data

Yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah

Guru agama Islam yaitu:

1. Subadri Syirodj, BA
2. Titing Rohayati S.Ag.
3. Richman, BA

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara/interviu, kepada:

1. Kepala sekolah sebagai pemegang seluruh kebijakan sekolah.
2. Wakil kepala sekolah, urusan kurikulum dan Ka. TU sebagai sumber data tentang gambaran umum tentang keadaan sekolah.
3. Guru agama Islam sebagai sumber data tentang kenakala siswa dan cara Penangulangannya.
4. Guru BP (3 orang) sebagai sumber data tentang kenakalan siswa dan cara Penanggulangannya.

b. Observasi /pengamatan langsung ke obyek tentang keadan siswa dan segala

c. Dokumentasi/meneliti berkas yang diperlukan, seperti tabel guru, siswa dan data yang diperlukan

4. Metode analisa data

Adapun analisa data yang diperoleh dari pengumpulan data/penelitian dilakukan dengan metode induksi dan deduksi.

a. Induksi adalah metode pengolahan data dengan berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus yang konkrit menuju kesimpulan kepada yang bersifat umum. Metode ini dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari beberapa jawaban, baik yang diperoleh dari kepala sekolah, guru maupun dari siswa tentang keadaan sekolah maupun problematika pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul.

b. Deduksi adalah suatu pembahasan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum menuju kesimpulan kepada yang bersifat khusus. Sebagaimana penelitian di SMP Negeri 1 Piyungan Kab. Bantul secara keseluruhan kemudian dibawa kepada hal-hal khusus sebagai kesimpulan dari problematika penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul.

H. Sistematika

Skripsi ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB.I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

B. Rumusan masalah

C. Tujuan penelitian

D. Kegunaan penelitian

E. Kerangka teoritik

F. Metode penelitian

G. Sistematika penulisan

BAB.II. GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 1 PIYUNGAN KKAB. BANTUL

A. Letak geografis SMP Negeri 1 Piyungan

G. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Piyungan

C. Setruktur organisasi sekolah

D. Keadaan gedung, sarana prasarana dan lingkungan sekolah

E. Keadaan guru, karyawan dan siswa

BAB.III. KENAKALAN SISWA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

A. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

B. Problematika penanggulangan kenakalan siswa

C. Upaya penanggulangan kenakalan siswa.

BAB.IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

C.Kata Penutup.